

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP KEMAMPUAN
MENJAHIT SEDERHANA SISWA TUNANETRA**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2019

MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP KEMAMPUAN MENJAHIT SEDERHANA SISWA TUNANETRA

Candra Umar Yusbikhuridlo dan Murtadlo

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Abstrak : Ketunanetraan yang di alami siswa berakibat terhadap kemampuan bina diri anak dalam merawat pakaian, kemampuan ini masih perlu dikembangkan untuk menjadikan siswa tunanetra mandiri dalam merawat pakaian, terutama dalam aspek menjahit sederhana. Dalam penelitian ini kemampuan menjahit siswa tunanetra diajarkan melalui model pembelajaran langsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan menjahit sederhana siswa tunanetra di SMPLB YPAB Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis pre eksperimen dan rancangan one group pretes - postes design. Teknik pengumpulan data berupa tes (pretes dan postes) dan analisis data menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test*. Berdasarkan hasil analisis data maka diperoleh $Z_h=2.36$ lebih besar dibanding $Z_t=1,96$ dengan nilai krisis 5%. Hal ini membuktikan adanya pengaruh yang signifikan model pembelajaran langsung terhadap kemampuan menjahit siswa tunanetra di SMPLB YPAB Surabaya.

Kata kunci : Tunanetra, menjahit, model pembelajaran langsung

PENDAHULUAN

Anak tunanetra merupakan anak yang tidak dapat melihat (buta) atau anak yang tidak dapat melihat dengan maksimal meskipun diberikan alat bantu lihat. Menurut Hidayat dan Suwandi (2013) anak tunanetra adalah anak yang memiliki gangguan atau keterbatasan baik dalam hal fisik, mental, maupun perilaku sosialnya sehingga berdampak terhadap layanan pendidikannya. Sebab ketunaannya seorang anak tunanetra memerlukan layanan khusus dalam mengikuti proses pembelajaran. Layanan pendidikan yang sesuai bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah layanan pendidikan yang memperhatikan kemampuan, karakteristik dan kebutuhan dari ketunaan/gangguan masing masing individu yang bertujuan untuk mengembangkan potensi mereka. Salah satu tujuan dari Pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki keterampilan yang diperlukan untuk dirinya. Ketentuan seperti itu bagi anak penyandang tunanetra sangatlah berarti sebab dengan adanya ketentuan tersebut dalam hal pendidikan dan pengajaran anak mempunyai kesempatan yang sama dengan anak awas pada umumnya.

Sumber informasi yang penting dalam kehidupan manusia pada umumnya di peroleh

dari indera penglihatan. Para psikolog dan pendidik percaya bahwa 90% sampai dengan 95% persepsi anak yang melihat dibentuk oleh informasi visual (Taylor dan Sternberg dalam Sunanto 2010:164). Dengan kehilangan penglihatan anak tunanetra memiliki gaya belajar auditori, taktil dan kinestetik. Salah satu kebutuhan khusus untuk anak tunanetra adalah bina diri untuk hidup sehari-hari dan sosial. Bina diri awal bagi anak tunanetra adalah bagaimana anak dalam merawat diri sendiri dalam setiap kegiatan sehari-hari dan kemudian di lanjutkan dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup lain yang lebih kompleks. Bina diri merupakan suatu keharusan bagi anak tunanetra untuk mampu menguasai keterampilan-keterampilan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Hadi, 2005:158). Oleh karena itu pembelajaran bina diri untuk anak tunanetra itu perlu diajarkan dan dikembangkan. Bina diri perlu sekali dilatihkan agar tunanetra dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan hubungan sosial dalam kehidupan secara umum. Latihan itu harus diberikan secara sistematis dan berprogram agar dalam menempuh kehidupan sosialnya ia dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Seorang tunanetra kehilangan fungsi visual akan mengalami hambatan-hambatan dalam melakukan kegiatan kehidupan sehari-hari. Orang awas menerima informasi 70% melalui mata, sedangkan tunanetra 75% memerlukan orang lain (Munawar dan Suwandi 2013:65). Bagi anak normal pada umumnya mungkin dalam sekali pengajaran dapat langsung diterima dengan baik dengan indera penglihatan dan meniru secara visual. Namun bagi anak dengan tunanetra keterampilan untuk menyesuaikan dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat merupakan tanggungjawab tersendiri bagi orang tua dan guru dalam membimbing dan mengarahkan karena penguasaan keterampilan kegiatan sehari-hari bisa dikuasai tunanetra hanya melalui pembelajaran dengan bantuan orang lain. Keterampilan menjahit sederhana dengan tangan bagi anak tunanetra merupakan kegiatan yang tidak mudah dan seringkali mereka mengalami hambatan. Kejadian insidental seperti kancing seragam lepas hingga celana robek sering dialami oleh anak tunanetra, sebab mereka tidak dapat memperbaiki sendiri maka masalah-masalah tersebut tidak dapat terselesaikan dengan tuntas. Hal ini membuat anak tunanetra sering mengalami ketidakpercayaan diri pada penampilan dan berpakaian.

Gangguan pada penglihatannya menyebabkan mereka tidak dapat melihat secara jelas, detail dan langsung apa yang sedang mereka jahit sehingga mereka perlu diberikan latihan untuk menjahit sederhana dengan pendamping/guru. Untuk dapat menguasai kemampuan dalam kegiatan menjahit sederhana, penyandang cacat netra perlu latihan yang bertahap, berkesinambungan dan tekun. Edukasi yang seperti ini sangat penting bagi anak agar kelak mereka memiliki kecakapan yang dibutuhkan. Sehingga mereka dapat melakukan kegiatan seperti itu dengan mandiri tanpa banyak meminta bantuan dari orang lain. Latihan dapat menggunakan indera-indera yang masih berfungsi, seperti: sisa penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan kinestetik.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, program bina diri pada aspek keterampilan menjahit sederhana yang ada di sekolah SMPLB YPAB Surabaya ini perlu dilatihkan kepada anak secara optimal. Untuk mengoptimalkan hasil dari program bina diri pada aspek keterampilan menjahit sederhana adalah menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Model pembelajaran ini dianggap tepat dan sesuai untuk pengajaran materi bina diri pada aspek keterampilan menjahit sederhana. Menurut Arends (dalam Bakar, 2017) model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang di rancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung perlu dilaksanakan secara bertahap dan terus menerus yang diawali dari fase orientasi sampai dengan fase latihan mandiri. Model pembelajaran langsung tidak akan efektif apabila pembelajaran hanya dilaksanakan sekali penyampaian, sebab kemampuan intelegensi anak tunanetra dalam menerima materi pembelajaran perlu di jelaskan secara rinci. Mengingat pentingnya proses pembelajaran yang bertahap dalam meningkatkan aktivitas belajar dan melatih kemampuan keterampilan menjahit sederhana, maka peneliti ingin melakukan secara intensif kepada anak tunanetra. Peneliti ingin membuktikan bahwa model pembelajaran langsung dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan menjahit anak secara mandiri.

Program latihan menjahit sederhana ini sangat fungsional untuk anak dan juga memiliki fungsi melatih motorik halus dalam masalah perkembangannya. Selain itu program latihan ini juga dapat membuat anak bisa memperbaiki permasalahan-permasalahan kecil pada pakaian yang mereka punya. Program latihan ini

bermanfaat juga untuk anak dalam memilih pakaian dengan cara memberikan tanda khusus pada pakaian yang hendak dikenakan sehingga anak mudah mengenali pakaian yang akan mereka kenakan. Contohnya dengan memberikan simpul simpul khusus yang mereka buat atau dengan kancing baju yang mereka tandai. Apabila menggunakan simpul maka dapat dilakukan dengan benang yang di simpulkan menjadi beberapa simpulan misal: simpul satu untuk warna putih, simpul dua untuk warna hitam dan sebagainya. Simpul-simpul ini digunakan anak tunanetra untuk mempermudah memilih pakaian dan mempermudah dalam mengkombinasikan warna yang akan dikenakan sehingga selaras dan serasi.

Penelitian yang relevan menggunakan model pembelajaran langsung pernah dilakukan oleh Khasanah tahun 2015 dengan judul model pengajaran langsung (*direct instruction*) terhadap kemampuan *sains* anak tunanetra. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan *sains* anak tunanetra TKLB-A YPAB Surabaya. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran langsung untuk anak tunanetra. Namun pada penelitian ini model pembelajaran langsung diterapkan untuk melatih kemampuan menjahit sederhana. Anak tunanetra yang digunakan pada penelitian ini berjumlah kelas VIII yang berjumlah 7 anak.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran langsung perlu diterapkan di SMPLB YPAB Surabaya karena efektif untuk meningkatkan kemampuan menjahit sederhana siswa tunanetra. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan menjahit sederhana siswa tunanetra.

TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menguji pengaruh model pembelajaran

langsung terhadap kemampuan menjahit sederhana siswa tunanetra.

METODE

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjudul Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Menjahit Sederhana Siswa Tunanetra. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dikarenakan data yang digunakan variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen) serta untuk menguji rumus yang telah ditetapkan terlebih dahulu dan hasil pada penelitian ini berupa angka. Pendapat Sugiyono (2016:7), bahwa data pada penelitian ini berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

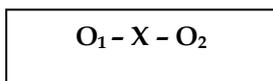
B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *pre eksperimen* dikarenakan desain pada penelitian belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh dalam penelitian ini masih terdapat variabel luar atau variabel bebas yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen atau variabel terikat (Sugiyono, 2016:74). Jenis penelitian *pre eksperimen* mempunyai tujuan membuktikan adanya pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan menjahit sederhana anak tunanetra di SMPLB YPAB Surabaya. Kelompok diberikan *pretest* sebelum diberikan perlakuan. *Treatment* yang digunakan berperan sebagai variabel *independen* dan hasil sebagai variabel *dependen*.

C. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *pre-eksperimen* dan rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah "*One-Group Pretest-Posttest Design*" yaitu sebuah eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok saja tanpa menggunakan kelompok kontrol atau pembandingan. Menurut Sugiyono (2016:74-75), desain ini terdapat *pretest*, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat

membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Desain ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Desain Penelitian (Sugiyono, 2016)

Keterangan :

O₁ = Nilai *pre-testi* (sebelum diberi perlakuan)

O₂ = Nilai *post-testi* (sesudah diberi perlakuan)

X = *Treatment* yang diberikan

Penjelasan :

O₁ : *Pre test*, untuk mengukur kemampuan menjahit sederhana siswa tunanetra sebelum pemberian perlakuan model pembelajaran langsung.

X : *Treatment*, pemberian perlakuan pada siswa tunanetra berupa latihan kemampuan menjahit sederhana dengan menggunakan model pembelajaran langsung

O₂ : *Post test*, untuk mengukur kemampuan menjahit sederhana pada siswa tunanetra setelah pemberian perlakuan model pembelajaran langsung.

O₂ - O₁: Model pembelajaran langsung terhadap kemampuan menjahit sederhana pada siswa tunanetra

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPLB YPAB Surabaya yang beralamat di Jalan Gebang Putih No. 05 Kelurahan gebang Putih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya.

E. Subjek penelitian

Dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah anak tunanetra yang memiliki kemampuan motorik halus yang baik namun belum mampu untuk menjahit secara mandiri dan belum juga menggunakan teknik/ cara menjahit dengan benar dan mandiri. Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunanetra kelas VIII di SMPLB YPAB Surabaya yang berjumlah 7 anak dengan rincian subjek pada tabel 1.

Tabel 1.

Identitas Subjek Penelitian

No	Nama	P/L	Karakteristik	Umur
1	IB	L	Buta Total	14 th
2	MA	L	Buta Total	15 th
3	IR	P	Low Vision	14 th
4	DE	P	Buta Total	15 th
5	BR	P	Buta Total	18 th
6	FI	L	Buta Total	14 th
7	AD	P	Low Vision	15 th

F. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:38) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen), diantaranya:

a. Variabel Independen (Bebas)

Variabel Independen sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi perubahannya variabel dependen (terikat). Variabel Independen (bebas) pada penelitian ini adalah model pembelajaran langsung.

b. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel Dependen atau sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel Dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah kemampuan menjahit sederhana.

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menghindari adanya kesalah pahaman pengertian dalam penelitian ini, maka diuraikan definisi dari istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pengajaran yang digunakan untuk melatih keterampilan yang dilakukan dengan cara mendengarkan dan menirukan guru secara

langsung. Langkah-langkah model pembelajaran langsung dalam penelitian ini yaitu:

- a. Menyampaikan tujuan menjahit dengan tangan dan mempersiapkan siswa
- b. Mendemonstrasikan keterampilan menjahit
- c. Memberikan latihan terbimbing
- d. Menganalisis pemahaman dan memberikan umpan balik
- e. Latihan mandiri

b. Kemampuan Menjahit

Kemampuan menjahit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menjahit sederhana seperti menjahit kancing, menjahit bagian yang robek pada pakaian, memberikan tanda di pakaian untuk mempermudah dalam mengenali jenis dan warna pakaian yang mereka kenakan. Selain itu menjahit adalah suatu keterampilan yang penting dilakukan bagi anak tunanetra agar mereka bisa merawat pakaian dengan baik. Anak tunanetra di SMPLB YPAB Surabaya dalam menjahit masih mengalami kesulitan terutama dalam hal memperbaiki pakaian karena anak tunanetra tidak dapat mengetahui cara memperbaikinya. Sehingga anak lebih memilih untuk membiarkan dalam keadaan rusak. Oleh karena itu pentingnya mengajarkan anak dalam keterampilan menjahit sederhana. Dalam mengajarkan menjahit pada penelitian ini diajarkan secara sistematis berdasarkan materi menjahit. Menurut Hadi (2005) langkah-langkah menjahit sebagai berikut:

- a. Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk menjahit.
- b. Memasukkan benang ke dalam jarum menggunakan mata nenek.
- c. Menjahit di kertas ukuran A5 yang diberi pola titik-titik dengan reglet.
- d. Menjahit sederhana dengan kain flannel ukuran 25x25 cm
- e. Memasang kancing 2 dan 4 lubang pada kain flannel.
- f. Membuat simpulan *French knot* pada kain flannel.

c. Anak Tunanetra

Anak tunanetra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami hambatan penglihatan atau visual sehingga berdampak pada proses pembelajaran yang menggunakan indera penglihatannya. Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru dapat memilih model atau cara yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa tunanetra tersebut. Anak tunanetra yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan anak yang mengalami hambatan penglihatan tetapi memiliki kemampuan motorik halus yang baik dan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Siswa tunanetra pada penelitian ini berjumlah 7 orang kelas VIII di SMPLB YPAB Surabaya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016:224), "teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data." Agar mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data diantaranya sebagai berikut :

1. Tes

Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan dan alat lain yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, serta kemampuan maupun bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Arikunto, 2013:150). Pada penelitian ini melakukan dua kali tes yaitu *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan diawal pertemuan sebelum adanya perlakuan untuk mengetahui kemampuan menjahit sebelum diberikan intervensi dengan model pembelajaran langsung dan pelaksanaan *post-test* untuk mengetahui kemampuan menjahit sederhana anak tunanetra setelah diberikan intervensi menggunakan model pembelajaran langsung.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu dasar semua ilmu pengetahuan (Nasution, 1988). Penelitian dapat diteliti berdasarkan data yang telah

diperoleh atau dikumpulkan. Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi. Dalam penelitian ini metode observasi berperan serta untuk mengumpulkan data aktual dalam memperoleh informasi tentang kemampuan menjahit siswa tunanetra di SMPLB YPAB Surabaya. Observasi dilakukan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil observasi digunakan sebagai data pendukung kemampuan menjahit siswa tunanetra.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2016:102). Agar mempermudah mengumpulkan data dalam penelitian ini maka perlunya instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kisi-kisi instrumen penelitian
2. Program khusus
3. Materi menjahit
4. Soal *pretest* dan *posttest* kemampuan menjahit siswa tunanetra di SMPLB YPAB Surabaya (terlampir)

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menganalisis data untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal (Sugiyono, 2016:243). Dalam penelitian ini digunakan data non parametrik yaitu pengujian statistik yang dilakukan karena salah satu asumsi normalitas tidak dapat dipenuhi. Hal ini dikarenakan jumlah sampel yang kecil. Subyek penelitiannya kurang dari 30 anak yaitu 7 sampel. Maka rumus yang digunakan untuk menganalisis adalah statistik non parametrik jenis *Wilcoxon Match Pairs Test*. Alasan menggunakan uji jenjang bertanda *Wilcoxon* karena untuk mencari perbedaan kemampuan menjahit anak tunanetra sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran langsung.

Tabel 2.
Penolong *Wilcoxon*

Subjek	Pre Test (O ₁)	Post Test (O ₂)	O ₂ -O ₁	Tanda Jenjang		
				Jenjang	+	-
IB						
MA						
IR						
DE						
BR						
FI						
AD						
Jumlah					T=	W=

Keterangan :

- O₁ : Nilai sebelum diberikan perlakuan
- O₂ : Nilai sesudah diberikan perlakuan
- O₂ - O₁: Nilai beda antara sesudah dan sebelum diberikan perlakuan

Rumus *Wilcoxon*

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

(Sugiyono, 2016:136)

Gambar 2. Rumus *Wilcoxon*

Keterangan:

- Z : Nilai hasil pengujian statistik *Wilcoxon match pairs test*
- T : Jumlah jenjang/ rangking yang kecil
- X : Hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda (+) p (0,5)
- μ_T : Mean (nilai rata-rata) = $\frac{n(n+1)}{4}$
- σ_T : Standar deviasi = $\frac{\sqrt{n(n+1)(2n+1)}}{24}$
- P : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) atau (-) = 0,5 karena nilai kritis 5%
- n : Jumlah sampel

Langkah-langkah analisis data antara lain:

1. Mengumpulkan hasil observasi awal/*pre-test* dan hasil observasi akhir/*post-test*.
2. Mentabulasi hasil observasi awal/*pre-test* dan hasil observasi akhir/*post-test*.
3. Membuat tabel penolong atau tabel perubahan dengan mencari nilai beda pada setiap sampel, dengan menggunakan rumus observasi akhir/*post-test* (O₂) - observasi

awal/*pre-test* (O1). Kemudian menghitung jenjang dari setiap sampel untuk memperoleh nilai positif (+) dan nilai negative (-).

4. Setelah hasil penilaian (nilai *pre-test* dan nilai *post-test*) dimasukkan kedalam tabel kerja perubahan, langkah berikutnya adalah mengolah dengan menggunakan rumus *wilcoxon* dengan mencari nilai mean dan standar deviasi.
5. Setelah nilai mean dan standar deviasi diperoleh, selanjutnya memasukkan nilai mean dan standar deviasi tersebut ke dalam rumus.
6. Setelah memperoleh hasil perhitungan, langkah terakhir adalah menentukan hasil analisis data atau hipotesis dengan membandingkan Z_{hitung} dengan Z_{tabel} dengan menggunakan nilai kritis $5\% = 0,05$ dengan menggunakan uji tanda dua sisi karena tujuan dalam penelitian ini untuk menguji ada atau tidak pengaruh antara variabel X dengan variabel Y, maka nilai kritis $\pm = 1,96$.

L. Interpretasi Hasil Analisi Data

Intepretasi hasil analisis data dari penelitian ini adalah:

1. Jika $Z_{hitung} (Z_h) \leq Z_{tabel} (Z_t)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya, “tidak ada pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan menjahit sederhana siswa tunanetra di SMPLB YPAB Surabaya”.
2. Jika $Z_{hitung} (Z_h) > Z_{tabel} (Z_t)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya, “ada pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan menjahit sederhana pada siswa tunanetra di SMPLB YPAB Surabaya”

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPLB-A YPAB Surabaya yang dilaksanakan pada tanggal 15 Juli sampai 25 Juli 2019. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh dari penggunaan model pembelajaran langsung terhadap kemampuan menjahit sederhana bagi anak tunanetra. Hal tersebut terlihat dari

kemampuan menjahit anak tunanetra yang berkembang dan menjadi lebih baik. Aspek yang dinilai dalam menjahit ini adalah dapat memasang benang ke jarum, memasang kancing, menjahit dengan teknik jelujuur dan membuat simpulan *French knot*. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel. Adapun deskripsi data hasil kegiatan selama penelitian berlangsung, yaitu hasil *pre-test* maupun hasil *post* adalah sebagai berikut:

1. Hasil Pre-Tes Kemampuan Menjahit Sederhana Siswa Tunanetra

Hasil *pre-test* berupa nilai kemampuan anak tunanetra dalam menjahit tangan sebelum diberikan perlakuan. *Pre-tes* diberikan kepada anak sebanyak 1 kali yang dilakukan pada tanggal 15 Juli 2019 pada pukul 09.30 sampai 11.00. Pada saat *pre-test* anak diminta untuk meraba dan menyebutkan nama dari alat dan bahan menjahit yang di berikan kepad a tiap-tiap siswa, melakukan kegiatan sesuai dengan perintah yang diberikan seperti menggunting benang, memasang benang pada jarum, menjahit pada kertas, menjahit pada kain menggunakan teknik tusuk jelujuur, pasang kancing 2 lubang, pasang kancing 4 lubang dan membuat simpul *French knot*. Data hasil pretest telah direkapitulasi pada tabel 3.

Tabel 3.

Rekapitulasi Data Hasil Pretes Kemampuan Menjahit Sederhana Siswa Tunanetra

No	Aspek yang diamati	Nama Anak						
		AD	MA	IR	DE	BR	FI	IB
1.	A	2	1	2	1	2	1	1
	B	2	1	1	1	2	1	1
	C	1	1	1	1	1	1	1
	D	1	1	1	1	1	1	1
	E	1	1	1	1	1	1	1
	F	1	1	1	1	1	1	1
	G	2	2	2	2	2	2	2
2.	A	2	1	1	2	1	2	1
	B	1	1	1	1	1	1	1
	C	1	1	1	1	1	1	1
	D	1	1	1	1	1	1	1
	E	1	1	1	1	1	2	1
	F	1	1	1	1	1	1	1
	G	1	1	1	1	1	1	1
Jumlah		18	15	16	16	17	17	15
Nilai		51	42	45	45	48	48	42
Rata-rata		45,8						

Berdasarkan hasil rekapitulasi *pre-test* yang tertera pada tabel diatas menunjukkan

kemampuan menjahit anak tunanetra masih cukup. Hal ini terlihat dari rata-rata jumlah nilai pre-test, yaitu 45,8. Kategori penilaian ini menentukan anak berkembang atau tidak nya dalam menjahit berdasarkan skala. Arikunto (2009: 245) menjelaskan tentang skala adalah nilai 80-100 dikatakan baik sekali, nilai 66-79 dikatakan baik, nilai 56-65 dikatakan cukup, nilai 40-55 dikatakan kurang, dan 30-39 dikatakan gagal. Pada pre-tes menunjukkan hasil nilai rata-rata tertinggi 51 yang diperoleh AD, kemudian dengan hasil nilai rata-rata terendah 42 yang diperoleh MA dan IB. Jadi rata-rata nilai pada pre-test 45,8 termasuk dalam kategori penilaian yang dikatakan kurang. sehingga dikatakan bahwa siswa tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya belum memiliki kemampuan menjahit yang baik.

2. Data Hasil Perlakuan Menjahit Sederhana dengan Model Pembelajaran Langsung

Perlakuan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Pada setiap pertemuan, waktu yang diberikan adalah 2 x 45 menit. Dalam proses kegiatan ini dilakukan di ruang kelas yang subyeknya tujuh siswa tunanetra kelas VIII, dimana dalam proses kegiatan tersebut siswa dibimbing oleh peneliti dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Pemilihan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan kemampuan menjahit sederhana pada siswa tunanetra. Jadwal Pelaksanaan Penelitian terlampir.

3. Hasil *Post-Test* Kemampuan Menjahit Sederhana Siswa Tunanetra

Hasil *post-test* berupa nilai untuk mengetahui kemampuan menjahit sederhana siswa tunanetra setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran langsung. Tes yang diberikan pada *post-test* ini sama seperti tes yang diberikan pada saat *pre-test* yaitu sebanyak 1 kali pada tanggal 25 Juli 2019. Hasil *post-test* kemampuan menjahit sederhana siswa tunanetra terdapat pada tabel 4.

Tabel 4.

Hasil Penilaian Postes Kemampuan Menjahit Sederhana Siswa Tunanetra

No.	Aspek yang diamati	Nama Anak						
		AD	MA	IR	DE	BR	FI	IB
1.	A	2	2	2	2	2	2	2
	B	2	2	2	2	2	2	2
	C	2	2	2	2	2	2	2
	D	2	1	2	1	2	1	1
	E	2	1	1	1	2	1	2
	F	2	2	2	2	2	2	2
	G	2	2	2	2	2	2	2
2.	A	3	2	2	2	2	3	2
	B	2	1	2	3	3	3	2
	C	3	2	3	3	3	2	2
	D	2	2	2	2	2	3	2
	E	3	3	3	3	3	3	3
	F	3	2	3	3	3	3	2
	G	3	3	3	3	3	3	3
Jumlah		33	27	31	31	33	32	29
Nilai		94	77	88	88	94	91	82
Rata-rata		87,7						

Berdasarkan hasil *post-test* yang tertera pada tabel 4 menunjukkan bahwa kemampuan menjahit sederhana pada siswa tunanetra mengalami perubahan dari hasil selisih rata-rata *pre-test* adalah 45,8 dan hasil *post-test* adalah 87,7. Pada perolehan hasil *posttest* nilai tertinggi diperoleh AD dan BR dengan nilai rata-rata 94 dan nilai terendah diperoleh IB dengan nilai rata-rata 82, dan hasil rata rata nilai post test ini adalah 87,7. Menurut Arikunto (2010:245) tentang skala penilaian adalah sebagai berikut, nilai 80-100 masuk dalam kategori nilai baik sekali, 66-79 masuk kategori nilai baik, 56-65 masuk dalam kategori cukup, 40-55 masuk kategori kurang, dan 30-39 masuk kategori gagal.

Berdasarkan hasil *post-test* menjahit sederhana yang ada pada tabel 4 dapat disimpulkan bahwa menjahit sederhana siswa tunanetra kelas VIII SMPLB YPAB Surabaya mengalami perubahan setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran langsung yang awalnya 45,8 menjadi 87,7.

4. Rekapitulasi Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Rekapitulasi bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat kemampuan menjahit sederhana pada siswa tunanetra di SMPLB YPAB Surabaya, sebelum dan sesudah

diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran langsung. Oleh sebab itu dapat diketahui angka peningkatan atau penurunan tingkat kemampuan menjahit sederhana siswa tunanetra. Data hasil rekapitulasi *pre-test* dan *post-test* menjahit sederhana pada siswa tunanetra kelas SMPLB YPAB Surabaya terdapat pada tabel 5.

Tabel 5.

Rekapitulasi Hasil Pretes dan Postes Menjahit Sederhana Siswa Tunanetra SMPLB YPAB Surabaya

No	Nama	Pre-Test (O1)	Post-Test (O2)
1	AD	51	94
2	MA	42	77
3	IR	45	88
4	DE	45	88
5	BR	48	94
6	FI	48	91
7	IB	42	82
Rata-Rata Nilai		45,8	87,7

Keterangan:

Nilai rata-rata tujuh siswa sebelum diterapkan model pembelajaran langsung adalah 45,8 dan sesudah diterapkan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran menjahit sederhana diperoleh nilai rata-rata 87,7. Hasil perbedaan nilai tersebut dapat digambarkan pada grafik agar mudah dibaca dan dipahami.



Grafik 1.

Hasil Pretes dan Postes Kemampuan Menjahit Sederhana Siswa Tunanetra SMPLB YPAB Surabaya

Berdasarkan grafik di atas mengenai hasil sebelum dan setelah diberikan perlakuan atau *treatment* model pembelajaran langsung terhadap kemampuan menjahit sederhana siswa tunanetra di SMPLB YPAB Surabaya menunjukkan adanya perbedaan. Kemampuan menjahit sederhana siswa tunanetra sebelum

diberikan perlakuan atau *treatment* model pembelajaran langsung diperoleh hasil terendah adalah 42 dan hasil tertinggi 51. Hal tersebut menunjukkan kemampuan menjahit sederhana siswa tunanetra masih kurang dan perlu untuk dikembangkan. Oleh sebab itu perlu memberikan sebuah model pembelajaran yang menarik minat siswa yaitu dengan model pembelajaran langsung bagi siswa tunanetra untuk mengembangkan kemampuan menjahit sederhana.

Setelah diberikan perlakuan atau *treatment* model pembelajaran langsung, kemampuan menjahit sederhana siswa tunanetra meningkat. Hal ini ditunjukkan pada hasil kemampuan menjahit sederhana siswa tunanetra setelah diberikan perlakuan atau *treatment* dengan hasil terendah 77 dan hasil tertinggi 94.

5. Hasil Data Nilai Kemampuan Menjahit Sederhana Siswa Tunanetra Sebelum dan Setelah Diberikan Perlakuan Menggunakan Model Pembelajaran Langsung

Berdasarkan hasil kemampuan menjahit sederhana siswa tunanetra sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan dengan model pembelajaran langsung di SMPLB YPAB Surabaya kemudian dianalisis menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan rumus uji tanda *wilcoxon* untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diartikan ada pengaruh model pembelajaran langsung terhadap menjahit sederhana siswa tunanetra di SMPLB YPAB Surabaya. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data:

- Membuat tabel kerja analisis data yang digunakan untuk menyajikan perubahan hasil *post-test* (O2) - *pre-test* (O1) kemampuan menjahit sederhana siswa tunanetra kelas VIII SMPLB YPAB Surabaya. Serta untuk menentukan nilai T (jumlah jenjang atau rangking terkecil).

Tabel 6. Tabel Penolong Uji *Wilcoxon*

Subyek	Pre Test (O1)	Post Test (O2)	O ₂ -O ₁	Tanda Jenjang		
				Jenjang	+	-
AD	51	94	43	4.5	4.5	-
MA	42	77	35	1	1	-
IR	45	88	43	4.5	4.5	-
DE	45	88	43	4.5	4.5	-
BR	48	94	46	7	7	-
FI	48	91	43	4.5	4.5	-
IB	42	82	40	2	2	-
Jumlah				W=26	T=0	

b. Hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dimasukkan di dalam tabel kerja perubahan di atas merupakan data dalam penelitian, untuk memperoleh kesimpulan data maka data dalam penelitian diolah melalui teknik analisis data. Analisis data adalah cara yang digunakan dalam proses penyederhanaan data ke dalam data yang lebih mudah untuk dibaca dan dipresentasikan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *wilcoxon match pairs test* dengan perhitungan sebagai berikut:

$$Z = \frac{T - \mu T}{\sigma T}$$

Sugiyono, 2016:136

Gambar 3. Rumus *wilcoxon match pairs test*

Keterangan :

Z : Nilai hasil pengujian statistik *Wilcoxon match pair test*

T : Jumlah jenjang/rangking yang kecil

μ_T : Harga Mean (nilai rata-rata) $\mu_T = \frac{n(n+1)}{4}$

σ_T : Simpangan baku $\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

n : Jumlah sampel

p : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) dan (-) = 0,5 karena nilai kritis 5%

Diketahui: n = 7

$$\begin{aligned} \mu_T: \text{Mean (nilai rata-rata)} &= \frac{n(n+1)}{4} \\ &= \frac{7(7+1)}{4} \\ &= \frac{7(8)}{4} \\ &= \frac{56}{4} \\ &= 14 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sigma_T: \text{Simpangan baku} &= \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{7(7+1)(2 \cdot 7+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{7(8)(15)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{(56)(15)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{840}{24}} \\ &= \sqrt{35} \\ &= 5.91 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis data *pre test* dan *post test* tentang menjahit sederhana sesudah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran langsung dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran langsung terhadap menjahit sederhana siswa tunanetra, dengan mean (μ_T) = 14 dan simpangan baku (σ_T) = 5.91, jika dimasukkan kedalam rumus akan diperoleh hasil :

$$Z = \frac{T - \mu T}{\sigma T}$$

$$Z = \frac{0 - 14}{5.92}$$

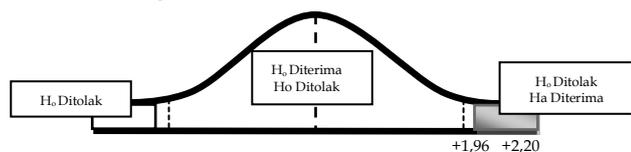
$$Z = \frac{-14}{5.91}$$

$$Z = -2.36$$

$$Z = 2.36$$

Berdasarkan analisis di atas maka hipotesis pada hasil perhitungan dengan nilai kritis 5% dengan pengambilan keputusan menggunakan pengujian dua sisi karena tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara variabel X dengan variabel Y, maka α 5%=1,96 adalah Ho ditolak apabila Z hitung > Z tabel 1,96. Ho diterima apabila Z hitung \leq Z

tabel 1,96. Berikut gambar perbandingan kurva pengujian dua pihak dengan nilai tabel dan nilai hitung:



Gambar 4. Interpretasi Hasil Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:163), uji dua pihak digunakan bila hipotesis nol (H_0) berbunyi "sama dengan" dan hipotesis alternatifnya (H_a) berbunyi "tidak sama dengan" ($H_0 = H_a \neq$). Pada penelitian ini menggunakan pengujian dua pihak atau dua sisi dikarenakan menguji dua sisi yaitu Z_h (nilai Z hitung) dan Z_t (nilai Z tabel). Selain itu uji tanda pun juga menghasilkan tanda positif pada semua subjek dan tanpa ada tanda negatif.

6. Interpretasi Data

Hasil analisis data di atas menggunakan uji non parametrik dengan rumus uji peringkat bertanda *wilcoxon*, karena data bersifat kuantitatif yaitu dalam bentuk angka dan subjek yang digunakan relative kecil kurang dari 30 anak. Menunjukkan hasil $Z_h = 2,36$ dan nilai (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak lebih besar dari nilai Z tabel (Z_t) dengan nilai kritis 5% (untuk pengujian dua sisi) = 1,96. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai $Z_h = 2,36$ lebih besar dari pada nilai $Z_t = 1,96$ dengan nilai kritis 5% ($Z_h > Z_t$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada pengaruh signifikan antara model pembelajaran langsung terhadap menjahit sederhana siswa tunanetra di SMPLB YPAB Surabaya.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan rumus *wilcoxon match pairs test*, diketahui bahwa hipotesis kerja (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran langsung terhadap kemampuan menjahit siswa tunanetra kelas VIII di SMPLB YPAB Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan

adanya perubahan nilai siswa tunanetra melalui kegiatan menjahit sederhana dengan menggunakan model pembelajaran langsung dan perubahan tersebut dapat dilihat dengan rata-rata nilai sebelum diberikannya model pembelajaran langsung adalah 45,8 menjadi 87,7 setelah melalui kegiatan menjahit sederhana.

Tunanetra harus dapat dan mampu untuk mengerjakan pekerjaan sederhana seperti menjahit dengan tangan seperti memasang kancing, menutup bagian yang robek dan mengerjakan simpulan yang sederhana. Tunanetra harus mampu mengerjakan pekerjaan menjahit yang sederhana dan mengesum dengan tangan (Suwandi, 2013:74). Menjahit sederhana juga dapat digunakan oleh siswa tunanetra dalam memberikan tanda untuk pakaian mereka, sehingga dapat mengenali dan mengkombinasikan pakaian yang akan mereka kenakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlu diterapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Model pembelajaran ini dianggap tepat dan sesuai untuk pengajaran materi menjahit sederhana. Menurut Arends (dalam Bakar, 2017) model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran langsung terhadap keterampilan menjahit adalah model pembelajaran yang digunakan untuk melatih keterampilan menjahit yang dilakukan dengan cara mendengarkan dan menirukan guru secara langsung. Keunggulan model pembelajaran langsung adalah suatu model yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan kepada anak yang memiliki hambatan penglihatan dengan mendengarkan instruksi. Majid (2014:75) kelebihan model pembelajaran langsung adalah

pengajaran yang memudahkan anak dalam memahami pembelajaran atau keterampilan yang diberikan dengan mendengarkan instruksi secara terstruktur.

Penelitian yang relevan menggunakan model pembelajaran langsung pernah dilakukan oleh Khasanah tahun 2015 dengan judul model pengajaran langsung (*direct instruction*) terhadap kemampuan *sains* anak tunanetra. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan *sains* anak tunanetra TKLB-A YPAB Surabaya. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran langsung untuk anak tunanetra. Namun pada penelitian ini model pembelajaran langsung diterapkan untuk melatih kemampuan menjahit sederhana. Anak tunanetra yang digunakan pada penelitian ini berjumlah kelas VIII yang berjumlah 7 anak.

Berdasarkan rata-rata nilai hasil *post-test* menjahit sederhana siswa tunanetra kelas VIII di SMPLB YPAB Surabaya diperoleh rata-rata nilai 87,7 hal tersebut terlihat perbedaan nilai yang diperoleh dari rata-rata nilai *pre-test* dengan nilai 45,8. Terjadi perubahan dengan pencapaian beda rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* 41,9. Berdasarkan hasil penelitian menjahit sederhana pada siswa tunanetra melalui model pembelajaran langsung didapatkan nilai $Z_h=2.36$ lebih besar dari nilai Z tabel, suatu kenyataan bahwa nilai Z yang diperoleh dalam hitungan adalah 2,36 lebih besar dari pada nilai kritis Z tabel 5% (pengujian dua sisi) yaitu 1,96 ($Z_h > Z_t$). Hal ini berarti ada pengaruh signifikan dari model pembelajaran langsung terhadap menjahit sederhana pada siswa tunanetra di SMPLB YPAB Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian bahwa ada pengaruh model pembelajaran langsung terhadap menjahit sederhana pada siswa tunanetra di SMPLB YPAB Surabaya. Hal ini dikarenakan dalam menjahit sederhana menggunakan model

pembelajaran langsung terdapat situasi dimana siswa tertarik dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, siswa merasa tidak terbebani serta selama proses pembelajaran siswa ikut terlibat semua. Sehingga kemampuan menjahit sederhana siswa tunanetra dapat berkembang dengan baik. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai $Z_h = 2,36$ lebih besar dari pada nilai $Z_t = 1,96$ dengan nilai kritis 5% ($Z_h > Z_t$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada pengaruh signifikan antara model pembelajaran langsung terhadap menjahit sederhana pada siswa tunanetra di SMPLB YPAB Surabaya.

Adapun keterbatasan pada saat penelitian yaitu perbedaan kemampuan kognitif anak yang mengakibatkan pemberian instruksi yang berbeda-beda seperti subjek IB yang memerlukan instruksi yang lebih dari 3x sehingga anak kurang bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, Kepercayaan diri anak terhadap jardum jahit seperti subjek IB yang tidak percaya diri ketika memegang jarum dan teriak meminta bantuan. Waktu pelaksanaan penelitian mendekati bulan Agustus, sehingga sekolah banyak memerlukan waktu latihan angklung untuk persiapan acara kemerdekaan. Implikasi hasil penelitian ini menggunakan model pembelajaran langsung yaitu dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan pembelajaran menjahit sederhana siswa tunanetra.

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menjahit sederhana siswa tunanetra kelas VIII SMPLB YPAB Surabaya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa model pembelajaran langsung dapat meningkatkan menjahit sederhana pada siswa tunanetra di SMPLB YPAB Surabaya. Berdasarkan

pernyataan tersebut maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru
 - a. Model pembelajaran langsung dapat digunakan sebagai salah satu alternative model pembelajaran di kelas yang dapat diterapkan untuk meningkatkan menjahit sederhana anak seperti menjahit pakaian robek.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menjahit sederhana siswa tunanetra. Dengan demikian sebaiknya guru selalu menambah wawasan guna menunjang pengembangan kemampuan menjahit sederhana siswa tunanetra.

2. Bagi peneliti

Hasil penggunaan model pembelajaran langsung terhadap menjahit sederhana siswa tunanetra berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari, bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai salah satu referensi penelitian terkait dengan penggunaan sebagai salah satu referensi penelitian yang terkait dengan model pembelajaran serta dapat dikembangkan menjadi penelitian selanjutnya dengan aspek dan sampel penelitian yang lebih bervariasi, serta dapat dikembangkan menjadi penelitian dengan subjek lebih banyak, lokasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhi, W. 2013. *Seluk Beluk ATN*. Yogyakarta: Java Litera
- Amri, S. dan Ahmadi, I. K. 2012. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Bakar, A. 2017. "Pengaruh Pembelajaran Langsung dan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Kemampuan Lompat Jauh Murid Kelas IV SD Inpres Bertingkat Mamajang II Makassar". *Journal of Physical Education, Sport and Recreation*. Vol. 1 (1): Hal. 19.
- Cahya, L. S. 2015. *Buku Anak untuk ABK*. Yogyakarta: Familia.
- Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana Jilid 3*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Hadi, P. 2005. *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hidayat, A. dan Suwandi, A. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Khasanah, E. B. 2015. "Model Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*) Terhadap Kemampuan Sains Anak Tunanetra". *Jurnal Pendidikan Khusus*. (Online) Diakses 30 Juni 2019.
- Manastas. L. 2014. *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*. Yogyakarta: Imperium.
- Munawar, M. dan Suwandi, A. 2013. *Mengenal dan Memahami Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Rahcmawati, D. dan Rukmi, A. S. 2014. "Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN Rejosari Mojokerto". *JPGSD*. Vol. 2 (3): Hal. 5. 63
- Rahmawahti, N. L. 2017. "Model Drill Terhadap Kemampuan Menggosok Gigi Anak Tunanetra di SDLB-A". *Jurnal Pendidikan Khusus*. (Online) Diakses 16 April 2019.
- Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sarnita, F. dan Eddy, A. 2018. "Peningkatan Model Pembelajaran Langsung Berbantuan Prototype Benda Langit Terhadap Hasil Belajar Siswa Tunanetra". *Prosiding Seminar Nasional: Lembaga Penelitian dan Pendidikan Mandala*. (Online) Diakses 30 Juni 2019.
- Sastraningrat, F. H. 2013. *Metodik Khusus Tunanetra*. Yogyakarta: Federasi Kesejahteraan Tunanetra Indonesia.
- Shoimin, A. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sunanto, J. 2010. "Pengembangan Konsep, Komunikasi, dan Gerak terhadap Anak dengan Hambatan Penglihatan yang disertai Hambatan Lain (MDVI)". *JASSI Anakku*. Vol. 9 (2): hal. 164-171.

Wahyudi, Ari. 2009. *Metodelogi Penelitian Luar Biasa*. Surabaya: Unesa University Press

